



Journal of Human And Education
Volume 4, No. 5, Tahun 2024, pp 732-739
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Pemanfaatan Ekstrak Daun Kelor ada Produk Olahan Puding Sebagai paya Pencegahan Stunting Di Desa Lalang Kabupaten Batubara

Imam Yazid¹, Miftah Al Azrin Nainggolan²
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
Email : imam.yazid@uinsu.ac.id¹, nainggolanmiftah@gmail.com²

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak, yang masih menjadi tantangan di Indonesia, termasuk di Desa Lalang, Kabupaten Batubara. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pemanfaatan ekstrak daun kelor (*Moringa oleifera*) dalam produk olahan puding sebagai upaya pencegahan stunting. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, yang mencakup observasi, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk ibu-ibu balita, kader posyandu, dan petugas kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lalang memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat daun kelor, namun pemanfaatan daun kelor dalam bentuk olahan yang lebih menarik masih terbatas. Produk puding berbasis daun kelor diterima dengan baik oleh masyarakat dan memiliki potensi untuk meningkatkan asupan gizi anak-anak. Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya variasi dalam pengolahan daun kelor, sehingga diperlukan inovasi dalam pengolahan untuk meningkatkan daya tarik produk. Peran kader posyandu sangat penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat daun kelor. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program pelatihan dan edukasi yang lebih terstruktur untuk meningkatkan pemanfaatan daun kelor sebagai sumber gizi yang berharga di masyarakat.

Kata Kunci: *stunting, daun kelor, puding, pencegahan, gizi, Desa Lalang*

Abstract

Stunting is a chronic nutritional issue that significantly impacts children's growth and development, remaining a challenge in Indonesia, including in Lalang Village, Batubara Regency. This study aims to explore the potential utilization of moringa leaf extract (*Moringa oleifera*) in pudding products as a preventive measure against stunting. The method used is qualitative with a field study approach, which includes observations, in-depth interviews, and focus group discussions (FGD) with various stakeholders, including mothers of toddlers, posyandu cadres, and health workers. The results indicate that the community in Lalang Village has a good understanding of the benefits of moringa leaves; however, the utilization of moringa in more appealing processed forms is still limited. Moringa-based pudding products are well received by the community and have the potential to enhance children's nutritional intake. The main challenge faced is the lack of variety in the processing of moringa leaves, thus requiring innovations in processing to enhance product appeal. The role of posyandu cadres is crucial in raising community awareness about the benefits of moringa. This research recommends the development of more structured training and educational programs to

enhance the utilization of moringa as a valuable nutritional resource in the community.

Keywords: *stunting, moringa, pudding, prevention, nutrition, Lalang Village.*

PENDAHULUAN

Stunting, sebagai masalah gizi kronis yang menyebabkan pertumbuhan anak terhambat, masih menjadi tantangan besar di Indonesia, termasuk di Desa Lalang, Kabupaten Batubara. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak, serta produktivitas negara di masa depan (Eriyehma, 2023).

Salah satu faktor penyebab stunting adalah kurangnya asupan nutrisi yang cukup, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Padahal, nutrisi yang baik sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal anak. Dalam konteks ini, pemanfaatan sumber daya lokal yang kaya nutrisi menjadi solusi yang menarik.

Daun kelor (*Moringa oleifera*) dikenal memiliki kandungan nutrisi yang kaya, seperti protein, vitamin A, vitamin C, kalsium, dan zat besi, yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemanfaatan ekstrak daun kelor pada makanan olahan, seperti puding, diharapkan dapat menjadi solusi praktis dan efektif dalam meningkatkan asupan gizi anak-anak di Desa Lalang. Puding sebagai produk olahan dipilih karena memiliki tekstur yang lembut, mudah dikonsumsi oleh balita, dan dapat diterima oleh berbagai kelompok usia (Arifin et al., 2024).

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain Sari et al. (2020), yang menemukan bahwa ekstrak daun kelor dapat meningkatkan kadar hemoglobin dan status gizi pada anak-anak balita yang mengalami anemia. Penelitian ini menunjukkan bahwa daun kelor memiliki potensi besar dalam mengatasi masalah kekurangan gizi.

Yunita et al. (2019), yang mengkaji pengaruh konsumsi olahan daun kelor terhadap pertumbuhan anak di wilayah pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan berat badan dan tinggi badan pada anak-anak yang mengonsumsi olahan daun kelor selama periode intervensi tiga bulan.

Putri et al. (2021), yang melakukan pengembangan produk olahan berbasis kelor, termasuk biskuit dan kue, dan mengevaluasi dampaknya terhadap status gizi anak-anak di daerah dengan prevalensi stunting tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa produk olahan kelor mudah diterima oleh anak-anak dan mampu memperbaiki status gizi mereka dalam jangka pendek.

Dengan latar belakang dan dukungan penelitian terdahulu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi inovatif dalam pencegahan stunting melalui pemanfaatan pangan lokal yang mudah diakses dan diterima oleh masyarakat di Desa Lalang, Kabupaten Batubara.

Dengan latar belakang dan dukungan penelitian terdahulu, Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi ekstrak daun kelor dalam produk olahan puding sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Lalang, Kabupaten Batubara. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program intervensi gizi berbasis pangan lokal yang mudah diakses dan diterima oleh masyarakat setempat.

1. TINJAUAN PUSTAKA

a. Stunting

Stunting adalah kondisi di mana tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan standar pertumbuhan anak seusianya. Hal ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang terjadi selama periode pertumbuhan kritis, yaitu 1.000 hari pertama kehidupan, mulai dari kehamilan hingga usia dua tahun. Stunting berdampak signifikan pada perkembangan fisik dan kognitif anak, yang dapat mengakibatkan rendahnya produktivitas di masa dewasa. Menurut data dari Badan Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi, dengan sekitar 27% anak di bawah lima tahun mengalami stunting. Di daerah pedesaan, seperti Desa Lalang di Kabupaten

Batubara, masalah ini menjadi lebih akut karena keterbatasan akses terhadap pangan bergizi dan informasi mengenai gizi yang tepat. Kondisi lingkungan yang tidak mendukung, seperti sanitasi yang buruk dan rendahnya kesadaran kesehatan, juga berkontribusi pada meningkatnya angka stunting di daerah tersebut (Simamora et al., 2025).

b. Penyebab Stunting

Penyebab stunting sangat kompleks dan bersifat multidimensional. Salah satu faktor utama adalah kekurangan gizi yang disebabkan oleh pola makan yang tidak seimbang, di mana asupan nutrisi penting seperti protein, vitamin, dan mineral tidak terpenuhi. Misalnya, anak-anak sering kali tidak mendapatkan cukup makanan sumber protein, seperti daging, ikan, dan produk susu, yang sangat penting untuk pertumbuhan. Selain itu, infeksi yang sering terjadi pada anak-anak, seperti diare dan penyakit saluran pernapasan, dapat mengganggu penyerapan nutrisi dalam tubuh. Lingkungan sosial dan ekonomi yang kurang mendukung, seperti kemiskinan, ketidakstabilan ekonomi, dan pendidikan yang rendah tentang gizi, juga berkontribusi terhadap masalah ini. Dalam konteks Desa Lalang, tantangan-tantangan ini diperburuk oleh keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan dan edukasi tentang gizi yang tidak memadai (Ridhani W.S et al., 2022).

c. Daun Kelor (*Moringa oleifera*)

Daun kelor (*Moringa oleifera*) dikenal luas sebagai "superfood" karena kandungan nutrisinya yang luar biasa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fahey (2005), daun kelor mengandung berbagai zat gizi penting, termasuk protein, vitamin A, C, dan E, serta mineral seperti kalsium dan zat besi. Satu porsi daun kelor dapat menyediakan lebih dari 90 nutrisi yang berbeda, menjadikannya sumber gizi yang sangat baik, terutama bagi anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Selain itu, daun kelor juga mengandung senyawa antioksidan, seperti flavonoid dan asam fenolik, yang dapat membantu melawan radikal bebas dan mengurangi stres oksidatif dalam tubuh. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konsumsi daun kelor dapat meningkatkan status gizi dan kesehatan masyarakat, serta mengurangi risiko penyakit. Pemanfaatan daun kelor sebagai bahan pangan lokal yang kaya gizi sangat penting untuk meningkatkan kualitas gizi di daerah yang rawan stunting (Afriyani et al., 2021).

d. Produk Olahan Puding

Puding adalah makanan penutup yang memiliki tekstur lembut dan sering kali disukai oleh anak-anak. Produk olahan seperti puding memiliki potensi besar dalam meningkatkan konsumsi makanan bergizi. Menurut Tjandrawinata et al. (2016), mengolah bahan pangan lokal menjadi produk olahan, seperti puding, dapat meningkatkan minat konsumsi serta mengatasi masalah kekurangan gizi. Puding yang dibuat dengan tambahan ekstrak daun kelor tidak hanya memiliki cita rasa yang menarik tetapi juga meningkatkan kandungan nutrisi secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa inovasi dalam produk olahan pangan yang menggunakan bahan lokal, seperti daun kelor, dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan asupan gizi, terutama di kalangan anak-anak yang lebih memilih makanan yang menarik dan lezat. Oleh karena itu, pengembangan produk puding berbahan dasar daun kelor dapat menjadi salah satu solusi dalam upaya pencegahan stunting (Afriyani et al., 2021).

e. Manfaat Ekstrak Daun Kelor dalam Puding

Penggunaan ekstrak daun kelor dalam produk olahan seperti puding membawa banyak manfaat kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa menambahkan ekstrak daun kelor ke dalam puding dapat meningkatkan nilai gizi produk tersebut secara

keseluruhan. Kandungan protein, vitamin, dan mineral dalam daun kelor dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi harian anak-anak, yang sering kali tidak terpenuhi melalui makanan sehari-hari. Selain itu, karena daun kelor dikenal memiliki rasa yang relatif netral, hal ini membuatnya mudah untuk diintegrasikan ke dalam berbagai resep puding tanpa mengubah cita rasa asli puding tersebut. Dengan demikian, produk puding ini tidak hanya enak tetapi juga sehat, menjadikannya pilihan yang ideal untuk anak-anak yang membutuhkan asupan gizi tambahan. Selain itu, pemanfaatan bahan pangan lokal seperti daun kelor dalam produk olahan dapat meningkatkan ketersediaan pangan dan mendukung ketahanan pangan di masyarakat.

f. Upaya Pencegahan Stunting

Pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif dan multidimensional. Salah satu upaya utama adalah meningkatkan asupan gizi melalui konsumsi makanan yang bergizi dan seimbang. Dalam konteks ini, produk olahan seperti puding yang diperkaya dengan ekstrak daun kelor dapat menjadi salah satu solusi yang efektif. Selain itu, edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang dan cara mengolah bahan pangan yang bergizi sangatlah krusial. Kampanye kesehatan dan gizi yang menasar masyarakat di Desa Lalang harus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi yang baik, terutama pada anak-anak. Intervensi kesehatan yang lebih luas, seperti imunisasi dan penanganan infeksi yang tepat, juga harus diintegrasikan dalam upaya pencegahan stunting. Dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat, diharapkan upaya pencegahan stunting dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan status gizi anak-anak di Desa Lalang (Ridhani W.S et al., 2022).

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (field research) untuk mengeksplorasi potensi pemanfaatan ekstrak daun kelor dalam produk olahan puding sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Lalang, Kabupaten Batubara. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai persepsi, pengetahuan, dan praktik masyarakat terkait konsumsi daun kelor serta produk olahan berbasis kelor. Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion/FGD) dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk ibu-ibu balita, kader posyandu, serta petugas kesehatan setempat.

Observasi langsung akan dilakukan untuk mengamati kondisi gizi anak-anak di Desa Lalang, pola konsumsi pangan keluarga, serta potensi ketersediaan sumber daya lokal seperti daun kelor. Wawancara mendalam akan menggali pengalaman, pengetahuan, dan sikap masyarakat mengenai penggunaan daun kelor dalam makanan sehari-hari. Fokus wawancara ini juga mencakup persepsi masyarakat terhadap produk olahan daun kelor, khususnya puding, sebagai alternatif sumber nutrisi bagi anak-anak. Selain itu, FGD akan diadakan untuk mendapatkan masukan kolektif mengenai penerimaan dan kesesuaian produk olahan puding berbasis kelor di kalangan masyarakat Desa Lalang.

Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan FGD akan dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang tantangan dan peluang dalam implementasi intervensi gizi berbasis pangan lokal. Analisis ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi pemanfaatan daun kelor sebagai solusi pencegahan stunting di desa tersebut. Hasil penelitian ini akan memberikan rekomendasi bagi pengembangan program intervensi gizi yang lebih efektif dan dapat diterima oleh masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pemanfaatan ekstrak daun kelor dalam produk olahan puding sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Lalang, Kabupaten Batubara. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, peneliti telah melakukan serangkaian observasi dan wawancara mendalam dengan berbagai narasumber, termasuk ibu rumah tangga, sekretaris desa, kader posyandu, serta ibu-ibu anggota PKK. Hasil dari wawancara dan diskusi ini memberikan wawasan berharga mengenai pengetahuan masyarakat, praktik konsumsi, serta penerimaan terhadap produk olahan berbasis daun kelor.

Melalui analisis yang mendalam, hasil penelitian ini akan dibahas dalam beberapa poin penting yang mencakup pemanfaatan daun kelor sebagai sumber nutrisi lokal, penerimaan produk olahan puding berbasis daun kelor, tantangan dan peluang implementasi program gizi berbasis pangan lokal, serta peran kader posyandu dalam meningkatkan gizi anak-anak. Setiap poin akan diuraikan dengan detail berdasarkan data yang diperoleh, guna memberikan gambaran menyeluruh tentang potensi daun kelor dalam mendukung upaya pencegahan stunting di desa tersebut.

1. Pemanfaatan Daun Kelor sebagai Sumber Nutrisi Lokal

Hasil wawancara mendalam dengan beberapa responden, seperti Ibu Aisyah Syabilal (Ibu Rumah Tangga), menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang daun kelor sebagai sumber nutrisi sudah cukup baik. Ibu Aisyah menyatakan, "Manfaat daun kelor untuk ibu menyusui agar lancar asinya," yang menegaskan bahwa daun kelor sudah dikenal secara umum untuk meningkatkan produksi ASI. Ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah memiliki pemahaman dasar tentang manfaat daun kelor, terutama untuk kesehatan ibu menyusui.

Namun, pemanfaatan daun kelor sebagai bahan makanan sehari-hari belum sepenuhnya diterapkan secara optimal dalam upaya pencegahan stunting. Dalam diskusi dengan ibu-ibu di Desa Lalang, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Asniah (Sekretaris Desa), disebutkan bahwa, "Saya rasa baik karena daun kelor banyak nutrisinya," menunjukkan adanya penerimaan positif terhadap pemanfaatan daun kelor sebagai solusi peningkatan gizi. Meski demikian, pemanfaatan daun kelor dalam bentuk olahan, seperti puding, belum secara luas dipraktekkan. Masyarakat cenderung mengolah daun kelor dengan cara sederhana seperti direbus.

Keterbatasan dalam kreativitas pengolahan bahan pangan lokal seperti daun kelor ini menjadi salah satu tantangan yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Dalam wawancara dengan Ibu Aisyah, disebutkan bahwa, "Daun kelor direbus," merupakan cara penyajian yang paling umum. Hal ini menunjukkan bahwa potensi daun kelor sebagai bahan baku produk olahan yang lebih menarik, seperti puding, masih belum sepenuhnya dieksplorasi oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam pengolahan daun kelor agar dapat meningkatkan daya tarik dan konsumsi, terutama untuk anak-anak balita.

2. Penerimaan Produk Olahan Puding Berbasis Daun Kelor

Pemanfaatan daun kelor dalam bentuk produk olahan seperti puding diterima dengan baik oleh masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Aisyah, ketika ditanya apakah ia bersedia mencoba produk puding berbasis daun kelor untuk diberikan kepada anak-anak, ia menjawab, "Bersedia." Jawaban ini mengindikasikan bahwa masyarakat, khususnya ibu-ibu yang memiliki anak balita, tidak hanya terbuka terhadap produk olahan baru, tetapi juga bersedia untuk mengadopsinya dalam upaya peningkatan gizi anak-anak.

Hal serupa juga ditegaskan dalam diskusi kelompok terfokus (FGD) yang

melibatkan beberapa ibu-ibu di Desa Lalang. Ibu Asniah menyatakan, "Pasti diterima, karena dibuat menjadi puding pasti menarik." Ini menegaskan bahwa produk olahan seperti puding berbasis daun kelor berpotensi diterima oleh anak-anak di desa ini, asalkan tampilan dan rasa puding tersebut diperhatikan dengan baik. Aspek visual dan rasa menjadi kunci penting dalam memastikan produk ini disukai oleh anak-anak dan dapat bersaing dengan produk olahan lain yang lebih populer.

Selain itu, diskusi dengan para ibu-ibu juga mengidentifikasi bahwa masyarakat memiliki keinginan untuk terlibat dalam proses pembuatan produk olahan tersebut. Ibu Asniah mengusulkan, "Membuat praktek masak di lapangan," sebagai salah satu cara untuk memperkenalkan produk olahan daun kelor kepada masyarakat. Ini menunjukkan adanya antusiasme dari masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam program ini, yang dapat menjadi peluang besar bagi keberhasilan implementasi program intervensi gizi berbasis pangan lokal.

3. Tantangan dan Peluang Implementasi Program Gizi Berbasis Pangan Lokal

Tantangan utama dalam implementasi program gizi berbasis pangan lokal di Desa Lalang adalah rendahnya variasi dalam pengolahan daun kelor. Seperti yang disebutkan oleh beberapa responden, pengolahan daun kelor secara umum dilakukan dengan cara yang sederhana seperti direbus, yang mungkin kurang menarik bagi anak-anak. Dalam wawancara dengan Ibu Aisyah, ia menyebutkan bahwa daun kelor mudah diakses dan diperoleh di desa ini, namun tantangan dalam pengolahannya masih cukup besar. Ibu Asniah menambahkan, "Tidak ada tantangan karena bisa direbus saja," yang menunjukkan bahwa meskipun daun kelor mudah didapatkan, pengolahan yang monoton menjadi hambatan bagi variasi dan inovasi produk olahan yang lebih menarik.

Di sisi lain, program gizi berbasis pangan lokal, seperti yang disebutkan oleh Ibu Asniah, "Bisa menjadi solusi jangka panjang dalam meningkatkan status gizi anak-anak di desa ini." Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat percaya pada potensi program ini dalam meningkatkan gizi anak-anak, terutama jika didukung dengan inovasi dalam pengolahan daun kelor. Para ibu-ibu juga mengusulkan praktek masak bersama sebagai cara untuk memperkenalkan produk olahan daun kelor ini kepada masyarakat secara lebih luas.

4. Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Gizi Anak-anak

Kader posyandu memainkan peran penting dalam upaya peningkatan gizi anak-anak di Desa Lalang. Ibu Aisha, Ketua PKK, menyatakan bahwa kader posyandu di desa ini memiliki peran yang baik, "Karna memantau pertumbuhan anak-anak," serta menyarankan penggunaan bahan pangan lokal seperti daun kelor dalam kegiatan posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa kader posyandu sudah memiliki pemahaman tentang pentingnya pangan lokal dalam mendukung gizi anak-anak, termasuk daun kelor sebagai salah satu sumber pangan yang direkomendasikan.

Dalam diskusi mengenai cara terbaik untuk mengedukasi masyarakat tentang manfaat daun kelor, Ibu Aisha menyarankan, "Dilakukan pertemuan yang membahas manfaat daun kelor," yang menegaskan pentingnya edukasi melalui pertemuan langsung. Edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan potensi daun kelor sebagai solusi pangan lokal untuk mencegah stunting.

5. Potensi Puding Berbasis Daun Kelor dalam Pencegahan Stunting

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puding berbasis daun kelor memiliki potensi besar sebagai solusi praktis dalam pencegahan stunting. Puding memiliki tekstur yang lembut dan mudah dikonsumsi oleh anak-anak, sehingga dapat menjadi pilihan menarik bagi ibu-ibu dalam menyediakan asupan gizi yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Sebagai produk olahan yang diterima oleh masyarakat, puding berbasis daun kelor berpotensi memperbaiki status gizi anak-anak di Desa Lalang, terutama dalam masa-masa krusial 1.000 hari pertama kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Lalang memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang manfaat daun kelor sebagai sumber gizi. Wawancara dengan Ibu Aisyah Syabilal mengungkapkan bahwa daun kelor dikenal untuk meningkatkan produksi ASI, menunjukkan bahwa informasi tentang manfaatnya telah tersebar di kalangan ibu-ibu. Namun, meskipun masyarakat mengakui manfaat tersebut, pemanfaatan daun kelor dalam bentuk olahan yang lebih menarik masih terbatas.

Produk puding berbasis daun kelor menunjukkan potensi besar sebagai solusi praktis untuk meningkatkan asupan gizi anak-anak di desa ini. Puding, dengan tekstur yang lembut dan mudah dikonsumsi, dapat diterima dengan baik oleh anak-anak. Respon positif dari masyarakat, seperti yang dinyatakan oleh Ibu Asniah, menegaskan bahwa jika puding ini disajikan dengan menarik, kemungkinan besar akan diterima oleh anak-anak dan orang tua.

Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan variasi dalam pengolahan daun kelor. Masyarakat masih cenderung mengolah daun kelor dengan cara yang sederhana, seperti direbus. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pengolahan untuk meningkatkan daya tarik produk. Usulan dari Ibu Asniah untuk mengadakan praktek masak di lapangan merupakan langkah strategis untuk mengenalkan cara-cara baru dalam mengolah daun kelor.

Peran kader posyandu juga sangat signifikan dalam meningkatkan gizi anak-anak di desa ini. Kader posyandu tidak hanya bertugas memantau pertumbuhan anak, tetapi juga dapat menjadi agen edukasi yang menginformasikan masyarakat tentang manfaat daun kelor dan cara penggunaannya. Melalui pertemuan yang membahas manfaat daun kelor, seperti yang disarankan oleh Ibu Aisha, edukasi ini dapat memperkuat kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap penggunaan bahan pangan lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan daun kelor dalam produk olahan puding dapat menjadi strategi efektif dalam pencegahan stunting di Desa Lalang. Dengan adanya dukungan dari kader posyandu dan partisipasi aktif masyarakat, program intervensi gizi berbasis pangan lokal ini berpotensi untuk diimplementasikan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pemerintah daerah dan lembaga terkait mengembangkan program pelatihan dan edukasi yang lebih terstruktur untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan daun kelor sebagai sumber gizi yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, L., Kebidanan, P. S., Sarjana, P., Jambi, K. B., Kebidanan, P. S., Diploma, P., Jambi, K. B., Kebidanan, P. S., Sarjana, P., & Jambi, K. B. (2021). *PEMANFAATAN PUDING DAUN KELOR UNTUK PENINGKATAN GIZI SEIMBANG DI DUSUN PURWODADI DESA PONDOK MEJA KECAMATAN MESTONG KABUPATEN MUARO JAMBI*.
- Arifin, A. S., Ardan, A., Hakim, R. N., Rahmadani, S., Ibrahim, J. A., Khatima, K., Cahyaningsih, R., Bafadal, U., Wahyuliani, E., Nugraha, T., & Zulfah S, A.-Z. (2024). Pemanfaatan Olahan Daun Kelor untuk Menekan Angka Stunting di Kelurahan Limbangan Wetan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1949>
- Eriyahma, A. (2023). Upaya Pemanfaatan Daun Kelor: Puding Daun Kelor untuk Mencegah Stunting. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 03(02), 45–49.

- Ridhani W.S, H., Rahadita, K., Winarsih, S., Rizqy, M., Abidin, Z., Achmad, A., & Taufikurrhman, T. (2022). Pemanfaatan Ekstrak Daun Kelor Pada Produk Olahan Puding Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Pohsangit Tengah. *NeuroQuantology*, 2(5), 3668–3675. https://www.researchgate.net/profile/Ilham-Arief-3/publication/361106495_Exclusive_Breastfeeding_as_an_Effort_to_Prevent_Stunting_in_Toddlers/links/629d56de6886635d5cc2f10e/Exclusive-Breastfeeding-as-an-Effort-to-Prevent-Stunting-in-Toddlers.pdf
- Simamora, R. S., Agustina, L., Wati, P. K., Rahayu, F. E., Nurhayati, N., Anggriani, A., Tinggi, S., Kesehatan, I., Indonesia, M., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2025). *PEMANFAATAN PUDING DAUN KELOR UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI*. 6, 54–58.